

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2000:3) metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh atau menyeluruh). Dalam hal ini, pendekatan kualitatif selalu dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi atau gejala-gejala tersebut tidak mungkin diukur secara tepat.

Selain itu, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tradisi penelitian studi kasus. Creswell (1998: 61) dan Yin (1981: 23) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan penelitian empiris yang menyelidiki dan menguraikan fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak terbukti secara jelas, dengan menggunakan berbagai sumber termasuk observasi, wawancara, materi audio-visual, dan dokumen atau laporan. Dalam hal ini, peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti melalui sumber-sumber tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Meskipun interaksionisme simbolik merupakan perspektif teoritis, namun ia bisa sekaligus menjadi orientasi metodologis. Mulyana (2001:148) mengatakan bahwa interaksionisme simbolik termasuk ke dalam salah satu dari sejumlah tradisi penelitian kualitatif yang berasumsi bahwa penelitian sistematis harus dilakukan dalam suatu lingkungan yang alamiah alih-alih lingkungan yang artifisial seperti eksperimen. Oleh karena itu, perspektif interaksionisme simbolik juga peneliti gunakan untuk mendekati masalah dan menjawab permasalahan yang ada, karena perspektif ini berlandaskan pada sosiologi fenomenologis. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subjektif dari perilaku orang (Moleong, 2002:9).

Sebagai konsekuensinya, peneliti tentunya berusaha melibatkan dirinya dalam pengambilan peran agar dapat menemukan sudut pandang dari para subjek penelitian ini.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pegawai pemerintah yang berada di bagian kehumasan dan bagian yang terkait dengan komunikasi pemerintah. Selain itu, perancang/pembuat iklan beserta kru yang terlibat dalam perencanaan iklan layanan masyarakat dan masyarakat serta beberapa wartawan. Diantara mereka yang menjadi informan penelitian ini adalah bapak kepala biro Humas Pemerintah Provinsi Riau yaitu Zulkarnain Kadir, staf pegawai humas Biryanto. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik sampel purposif. Sampling purposif adalah memilih orang-orang tertentu berdasarkan kriteria dan penilaian tertentu, berdasarkan tujuan peneliti. Orang-orang tertentu yang memiliki posisi, pengetahuan dan pengalaman khusus, dan kemampuan berkomunikasi yang dapat memberikan data inilah yang akan menjadi syarat untuk menjadi informan.

Sedangkan objek penelitian ini adalah pola aktivitas Humas Sekretariat Daerah Provinsi Riau dalam membentuk citra Pemerintah Provinsi Riau yang lebih positif. Peneliti menyelidiki fenomena komunikasi sosial pembangunan dalam membantu pemerintah untuk mewujudkan program-program pembangunan pemerintah terkait dengan adanya komunikasi iklan layanan masyarakat.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland (Meleong, 2000: 112) ialah kata-kata dan tindakan. Berkaitan dengan hal ini, jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan data statistik. Dalam hal ini, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, ataupun kelompok berupa tanggapan tentang pertanyaan yang disampaikan peneliti (Ruslan, 2004:138). Data primer penelitian ini diperoleh secara langsung di lapangan berdasarkan hasil wawancara para informan tentang informasi dan observasi.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari yang telah tersedia, yang berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi (Ruslan, 2004:138). Data sekunder penelitian ini bersumber dari data-data pendukung seperti arsip, dokumentasi instansi (peraturan pemerintah, foto-foto, kliping koran, dll) serta buku-buku referensi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Hal yang paling utama dari teknik pengumpulan data ini adalah peneliti sebagai instrumen. Peran peneliti sangat menentukan dalam setiap proses penjangkaran data. Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data sesepatnya, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau idiosinkratik (Moleong, 2002: 121). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

Observasi Berperanserta

Teknik pengamatan atau observasi berperanserta adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak ikut berperan-serta dalam kehidupan orang yang diteliti. Menurut Denzin (1978: 183) pengamatan berperan-serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan responden dan informan, partisipasi dan observasi langsung dan introspeksi. Selain itu, Denzin juga mengemukakan bahwa kombinasi pengamatan dan wawancara konsisten dengan metode logis interaksionisme simbolik yang memungkinkan peneliti berupaya menggabungkan sifat-sifat tertutup tindakan sosial dengan sifat-sifatnya yang terbuka dan dapat diamati.

Metode ini dilakukan karena lebih menekankan logika penemuan (*logic of discovery*), suatu proses yang bertujuan menyarankan konsep-konsep atau membangun teori berdasarkan realitas nyata manusia (Mulyana, 2002: 167). Pengamatan berperan serta ini peneliti anggap cocok karena ia dapat memahami bagaimana manusia berperilaku dan memandang realitas kehidupan mereka dalam lingkungan mereka yang biasa, rutin, dan alamiah. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang menafsirkan lingkungan mereka dan bertindak

berdasarkan makna-makna. Kehidupan rutin merupakan realitas bagi mereka yang mereka terima begitu saja.

Wawancara Mendalam

Untuk melengkapi data penelitian ini khususnya dalam upaya memperoleh data yang akurat tentang penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) atau wawancara tak terstruktur. Wawancara takterstruktur ini mirip dengan percakapan informal (Mulyana, 2002: 180-181). Wawancara jenis ini dilakukan karena bersifat lues, susunan pertanyaan atau kata-kata dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb.) informan yang dihadapi oleh peneliti.

Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln & Guba (dalam Moleong, 2000:135) antara lain: mengkontruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, tuntunan, kepedulian, dan lain-lain. Wawancara juga dilakukan dengan maksud untuk memverifikasikan dan khususnya untuk menentukan keabsahan data dari apa yang telah dan akan diobservasi.

Penggunaan Dokumen

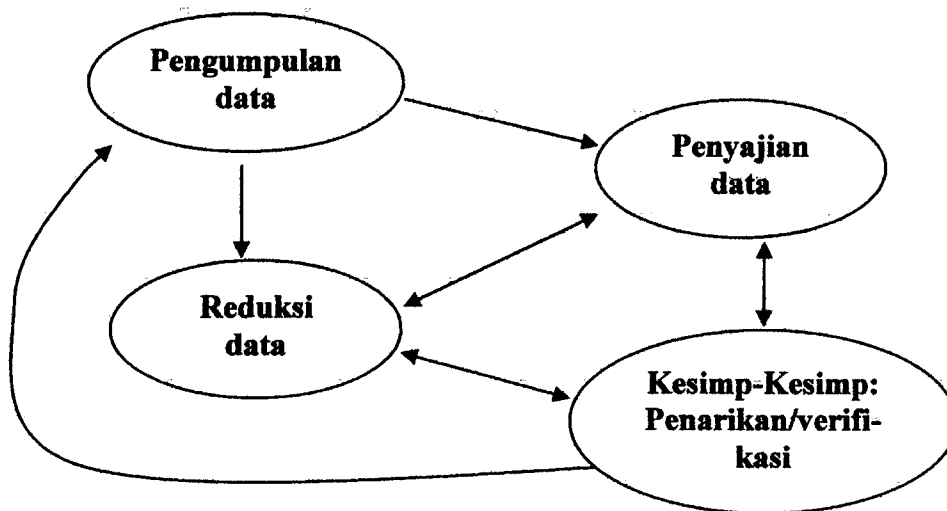
Penelitian ini dirasa akan kurang lengkap jika hanya menggunakan teknik pengumpulan data dengan *participant observation* dan *in-depth interview*, oleh karenanya peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Hal ini dilalukan dengan menganalisis beberapa dokumen seperti buku, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin, dan foto-foto. Menurut Schatzman dan Strauss (dalam Mulyana, 2002:195) bahwa dokumen merupakan bahan yang penting dalam penelitian kualitatif. Selain itu menurut mereka, sebagian dari metode lapangan (*field method*), peneliti dapat menggunakan dan menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya- karena kebanyakan situasi yang dikaji mempunyai sejarah dan dokumen-dokumen ini sering menjelaskan sebagian aspek situasi tersebut.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang temuan-temuan yang berdasarkan permasalahan yang diteliti. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode komparatif atas hasil wawancara dengan informan, analisis dokumen (studi kepustakaan) serta sekaligus membandingkan dengan hasil observasi yang dilakukan. Menurut Miles dan Huberman (1992:16) bahwa analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas. Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Tahap pertama: Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap semua informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian ini, selanjutnya data itu dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan.
- b. Tahap kedua: Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga data berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
- c. Tahap ketiga: Melakukan interpretasi pada data, yaitu dengan menginterpretasikan apa yang telah diberikan dan diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
- d. Tahap keempat: Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
- e. Tahap kelima: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada simpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan penelitian yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus tentang penelitian ini.

Penelitian ini didasarkan pada analisis data kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus, seperti terlihat pada gambar berikut;



Gambar 3: Komponen-komponen analisis data: Model Interaktif.

Sumber: Miles, Matthew B., & Huberman, A. Micheal, 1992, *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Penerj. Tjetjep Rohendi Rohidi, UI Press, Jakarta, hlm : 20.

3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data (*data trustworthiness*) maka diperlukan teknik pemeriksaan sesuai kondisi yang ada. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu antara lain adalah adanya derajat kepercayaan/kredibilitas (Moleong, 2000: 173). Teknik untuk memeriksa atau mengukur tingkat kredibilitas penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa hal:

- 1.) Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan untuk memahami dan mendapatkan data secara mendalam, di samping memang dilakukan untuk mengatasi minimnya waktu pelaksanaan penelitian ini. Ini terutama dilakukan karena peneliti sudah sejak awal mengarahkan fokusnya, sehingga mudah untuk menghindari keberadaan subjek apakah berdusta, menipu, atau berpura-pura.
- 2.) Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

pembandingan terhadap data itu. Teknik pemeriksaan dalam hal ini adalah memanfaatkan penggunaan sumber, metode, dan teori. Peneliti melakukan triangulasi dalam penelitiannya dengan cara mengecek balik kepercayaan setiap informasi yang diperolehnya. Misalnya, membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, dan seterusnya.

- 3.) Pengecekan sejawat melalui diskusi, yaitu kegiatan dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat, seperti teman peneliti lainnya, dan beberapa mahasiswa yang membantu meneliti. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kekeliruan dalam menginterpretasikan data, sehingga penelitian ini mendapatkan keabsahan data yang tinggi dan dapat menjawab permasalahan yang diteliti.